

**Naskah Pakeliran Wayang Golek Purwa
Tugas Akhir Perancangan Seni S-I**

P A T I H S U W A N D A



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

**Naskah Pakeliran Wayang Golek Purwa
Tugas Akhir Perancangan Seni S-I**

P A T I H S U W A N D A



Oleh:

Aneng Kiswantroro
No.Mhs.9810036016

JURUSAN PEDALANGAN

KT000683



**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2005**

Tugas akhir ini telah diterima dan disetujui oleh Tim penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
Pada tanggal 30 Juli 2005.



Drs. Kasidi Hadi Prayitno. M. Hum.
Penguji Ahli



Drs. Agung Nugraha. M. Sn.
Anggota



Aris Wahyudi. S.Sn, M. Hum.
Anggota/ Pembimbing I



Dewanto Sukistono. S.Sn, M. Sn.
Anggota/ Pembimbing II

Mengetahui

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta



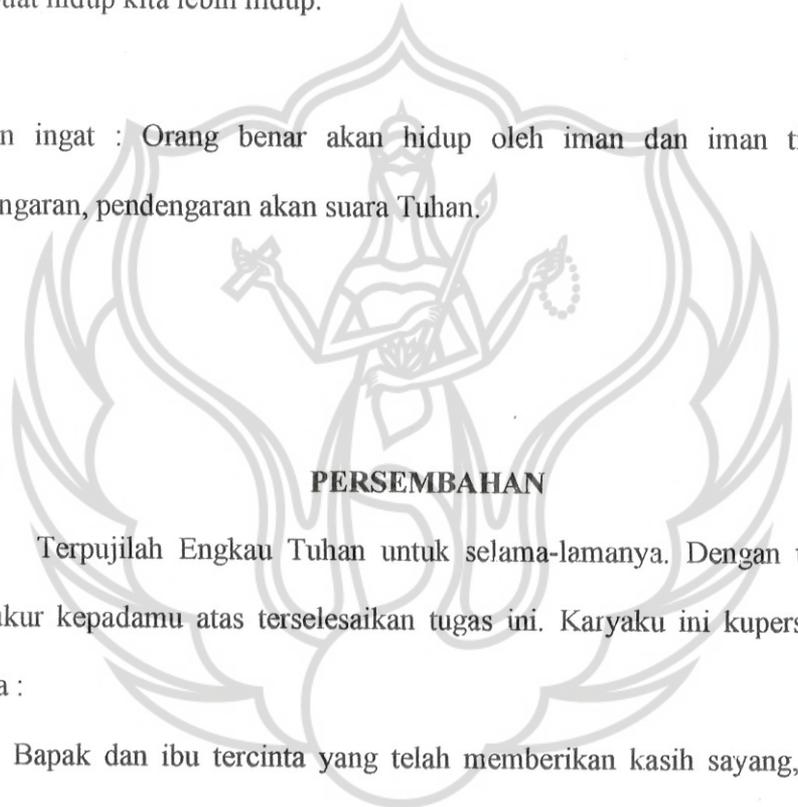

Drs. Triyono Bramantyo. PS, M. Ed., Ph. D.
NIP. 130 909 903

MOTTO

Kasih Tuhan membuat kita kuat, Rahmat Tuhan menjadi kita percaya, Karunia Tuhan membuat kita memiliki talenta.

Iman adalah dasar hidup orang benar, Ilmu membuat kita bijaksana, Seni membuat hidup kita lebih hidup.

Namun ingat : Orang benar akan hidup oleh iman dan iman timbul dari pendengaran, pendengaran akan suara Tuhan.



PERSEMBAHAN

Terpujilah Engkau Tuhan untuk selama-lamanya. Dengan tulus kami bersyukur kepadamu atas terselesaikan tugas ini. Karyaku ini kupersembahkan kepada :

1. Bapak dan ibu tercinta yang telah memberikan kasih sayang, cinta dan segalanya dalam hidupku.
2. Yuniati yang telah memberi semangat dalam hidupku.

KATA PENGANTAR

Damai sejahtera Tuhan beserta kita. Amin.

Dengan memanjatkan puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, yang telah melimpahkan kasih, rahmat dan karunia-Nya, sehingga naskah perancangan seni dengan judul “*Patih Suwanda*” dalam sajian “*pakeliran wayang golek purwa*” ini dapat terlaksana

Perancangan naskah dalam bentuk pakeliran wayang *golek purwa* ini merupakan salah satu syarat dalam rangka meraih gelar sarjana, pada Program Studi SI Seni Pedalangan, Jurusan Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta. Terwujudnya perancangan naskah ini tentunya melibatkan berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam memberikan motifasi, bimbingan serta kritik maupun saran.

Atas bantuan dan dukungan yang di berikan, perancang mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Aris Wahyudi, S.Sn, M. Hum, selaku pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dari awal sampai akhir perancangan naskah ini.
2. Bapak Dewanto Sukistono, S.Sn, M.Sn selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan, praktek serta saran pendapatnya sehingga penyajian perancangan ini bisa terlaksana .
3. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pedalangan yang telah memberikan dukungan dan semangat dar awal sampai akhir perancangan naskah ini.

4. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pedalangan, Karawitan, Tari, dan Teater, serta civita akademika Institut Seni Indonesia yang telah membantu terlaksananya penyajian naskah perancangan ini.
5. Paguyuban karawitan *Ngesti Wirama* yang tulus meluangkan waktunya untuk membantu dari awal sampai akhir penyajian naskah perancangan ini.
6. Berbagai pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya perancangan ini.

Penyajian karya ini masih jauh yang diharapkan. Perancangan ini masih banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan untuk meningkatkan mutu dalam perancangan ini.

Ahir kata semoga naskah perancangan ini dapat bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkan.

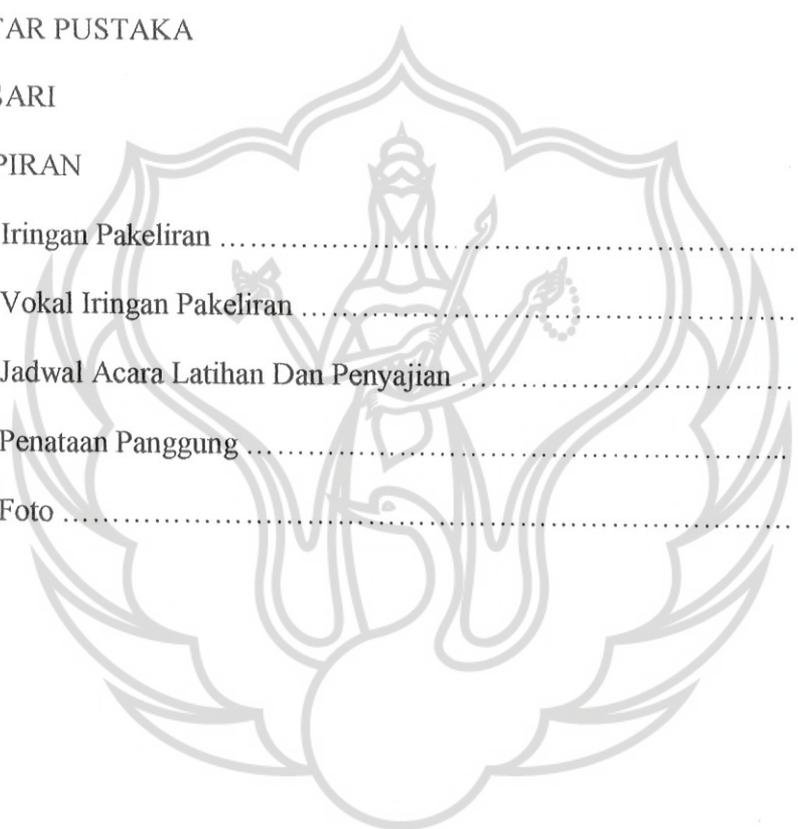
Yogyakarta, 11 juni 2005

Penulis.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan	7
C. Batasan Perancangan	7
D. Tujuan Perancangan Karya	7
E. Tinjauan Pustaka Dan Karya	8
F. Landasan Pemikiran	10
G. Metode Perancangan Karya	13
H. Garis Besar Perancangan Karya	16
BAB II PENGGARAPAN DAN TINJAUAN LAKON.	
A. Penggarapan Lakon Patih Suwanda	23
B. Tinjauan Lakon	23
BAB III KONSEP GARAPAN	
A. Gagasan Pokok	53
B. Tema Lakon	56
C. Penokohan	56
D. Sanggit Lakon	60

E. Pakeliran Wayang Golek Purwa	67
F. Iringan Pakeliran Wayang Golek Purwa	73
G. Penataan Panggung	73
BAB IV DISKRIPSI SAJIAN LAKON PATIH SUWANDA	
A. Naskah Lakon Patih Suwanda	75
BAB V PENUTUP	130
DAFTAR PUSTAKA	132
GLOSARI	134
LAMPIRAN	
1. Iringan Pakeliran	138
2. Vokal Iringan Pakeliran	146
3. Jadwal Acara Latihan Dan Penyajian	157
4. Penataan Panggung	159
5. Foto	160



BAB I

LAKON PATIH SUWANDA DALAM PAKELIRAN WAYANG GOLEK PURWA

A. Latar Belakang Masalah.

*Yogyanira kang para prajurit,
Lamun bisa sira anuladha,
Duk ing nguni caritane,
Andelira sang Prabu,
Sasrabahu ing Maespati,
Aran Patih Suwanda,
Lelabuhanipun,
Kang ginelung tri prakara.
Guna kaya purun ingkang den antepi,
Nuhoni trah utama.*

*Lire lelabuhan tri prakawis,
Guna bisa saneskareng karya,
Binudi dadya unggule,
Kaya sayektinipun,
Duk bantu prang Magada nagri,
Amboyong putri domas,
Katur ratunipun,
Purune sampun tetela,
Aprang tanding lan ditya Ngalengka nagri,
Suwanda mati ngrana.*

Arti tembang tersebut :

Wahai semua prajurit, contohlah segala tingkah laku, kesetiaan dan ketaatan seorang senopati yang bernama Suwanda yang sangat dibanggakan oleh sang Prabu Harjuna Sasrabahu di Maespati yang mencakup tiga hal. Pertama kepandaian, kedua kekayaan akan akal, pikiran dan siasat peperangan, dan ketiga kesanggupan yang penuh dengan semangat patriotik, karena ia adalah Satriya utama.

Adapun yang dimaksud dengan tiga contoh pengabdian tersebut, adalah *guna* (berarti) dapat melaksanakan segala hal, dan diusahakan menjadi keunggulannya. *Kaya* (berarti) ketika membantu perang kenegara Magada, dan berhasil memboyong merebut putri domas (Citrawati dan

800 pengiringnya) untuk dipersembahkan kepada rajanya dan *purun* berarti berani atau kemauan. Seperti tampak jelas dikala dengan gagah berani perang melawan raksasa (Rahwana) dari negara Alengka, dan Sumantri gugur dalam medan perang.¹

Dua *tembang dhandhanggula* ini terdapat dalam *Serat Tripama* karya K.G.P.A.A. Mangkunagara IV.² *Serat Tripama* adalah salah satu ajaran yang memuat pendidikan dan keteladanan tentang keprajuritan. Ajaran ini diungkapkan melalui sifat tokoh-tokoh kesatria dalam pewayangan salah satunya adalah tokoh Bambang Sumantri atau Patih Suwanda. Dari *tembang* di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa Patih Suwanda adalah seorang kesatria yang mempunyai pendirian teguh, berprinsip dan sangat setia kepada bangsa dan Negara.

Tokoh lain yang menjadi keteladanan dalam *Serat Tripama* adalah Kumbakarna. Kumbakarna adalah sosok kesatria raksasa yang jujur dan berbudi baik. Dalam masa pertempuran antara Negara Alengka dan Poncowati dirinya tidak membela kakaknya Rahwana ataupun Ramawijaya, namun hanya membela tanah kelahirannya yaitu bumi Alengka. Dalam *Serat Tripama* bait empat dijelaskan:

*Kumbakarna kinen mangsah jurit,
Mring kang raka sira tan lenggana,
Nglungguhi kastroiyane,
Ing tekat datan purun,*

¹ Sri Mulyono. *Tripama Watak Satriya dan Sastra Jendra*. Penerbit PT Gunung Agung, Jakarta. 1987. p. 16-17.

² Kamajaya. *Pilihan Anggitan K.G.P.A.A Mangku Negara IV*. Penerbit : Yayasan Centini. Yogyakarta. 1992. p. 190 -192.

*Amung cipta labuh negari,
Lan noleh yayah rena,
Myang leluhuripun,
Wus mukti haning Ngalengka,
Mangke Arsa rinusak ing bala kapti,
Punagi mati ngrana.*

Arti tembang tersebut :

Kumbakarna diperintahkan untuk berperang oleh kakandanya, namun ia tidak menolak karena menepati sumpah sebagai seorang kesatriya. Dalam tekatnya tak mau, kecuali hanya membela Negara mengingat leluhurnya hidup nikmat di negara Alengka yang akan di rusak oleh bala tentara nera, maka Kumbakarna bersumpah mati dalam perang.³

Dalam syair tembang ini dapat disimpulkan bahwa Kumbakarna hanya berkeinginan membela tanah air (bumi Alengka). Dirinya tidak mau Bumi kelahirannya yang sudah membahagiakan kehidupannya sejak kecil dirusak oleh bala tentara nera. Maka Kumbakarna bersumpah untuk membela sampai mati di medan laga.

Lain halnya dengan Adipati Karna raja Ngawangga yang merelakan dirinya berperang melawan saudara-saudaranya Pandawa yang masih satu darah dengannya dalam perang Baratayuda. Dirinya hanya ingin membalas kebaikan sang Duryudana dengan mencurahkan segala kesaktian dan keberaniannya untuk membantu Prabu Duryudana sampai mati. Cerita ini juga ditegaskan dalam *Serat Tripama* bait ke enam yang mengatakan :

*Den mungsuhken kadange pribadi,
Aprang tanding lan sang Danangjaya,*

³ Kamajaya. *Tiga Suri Teladan, Kisah Kepahlawanan Tiga Tokoh Wayang*. Penerbit U. P. Indonesia, Yogya, Tahun 1984, p.85.

*Sri Karna suka manate,
Dene sira pikantuk,
Marga denya arsa males sih,
Ira sang Duryudana,
Marmanta kalungkung,
Denya ngetok kasudiran,
Aprang rame Karna mati jinemparing,
Sumbaga wirotama.*

Yang artinya :

Dihadapkan dengan saudaranya sendiri, berperang melawan Dananjaya, Sri Karna gembira hatinya, karena dengan demikian ia memperoleh jalan untuk membalas kebaikan Duryudana. Ia mencurahkan segala keberaniannya dalam berperang. Akhirnya Karna mati pinanah dan masyur sebagai perwira utama.⁴

Dari pemaparan ketiga tokoh diatas, dapat kita cermati bahwa masing-masing tokoh mempunyai prinsip, karakter dan kapasitas yang berbeda. Dalam pengabdian Patih Suwanda ada tiga hal yang harus di garis bawahi yaitu *guna*, *kaya*, dan *purun*. Sedangkan dalam pengabdian Kumbakarna tidak memandang benar atau salah, namun hanyalah ingin melindungi Negara Alengka dari serangan bala tentara kera. Pengabdian Karna juga tidak memandang salah atau benar, yang diinginkannya hanyalah ingin membalas budi kepada Duryudana.

Hal inilah yang merangsang penyaji untuk menggali dan menggarap sebuah karya melalui salah satu karakter tokoh yang dipaparkan di atas, sesuai dengan ide atau gagasan yang akan dituju. Adapun tokoh tersebut adalah patih Suwanda. Dalam kisah Suwanda ini menurut penyaji lebih cocok untuk mengemukakan semua gagasan, karena karakter Suwanda lebih mencakup

⁴ Kamajaya. Ibid. p. 86.

sebagai tokoh kesatria teladan. Dalam penggarapan lakon ini berusaha untuk menuangkan gagasan-gagasan pokok dalam konteks *guna, kaya, dan purun* yang dimiliki Sumantri supaya dapat kita petik sebuah pelajaran yang sangat berarti dari pengambilan sikap yang baik, peringatan-peringatan, pengambilan keputusan yang jelas untuk dapat disosialisasikan kepada generasi muda bangsa Indonesia.⁵

Konsep *guna, kaya, purun* sangat relevan untuk dipaparkan mengingat keadaan negara Indonesia sedang dilanda berbagai masalah kenegaraan dan kebangsaan yang sangat serius seperti : korupsi, kolusi, nepotisme dan tindak kejahatan yang lain seperti : perampokan, pembunuhan, pencabulan dan pemerkosaan bahkan terorisme yang sampai saat ini semakin berkembang. Kesatuan yang terikat dalam Bineka Tunggal Ika saat ini makin menipis. Mungkin hal ini akibat dari penurunan dan kurangnya akan penanaman nilai-nilai tersebut kepada masyarakat terutama rakyat Indonesia. Oleh karena itu upaya menanamkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kehidupan dalam sebuah penggarapan karya budaya sangat perlu dilakukan, salah satunya melalui lakon pewayangan yang berjudul Patih Suwanda.

Penggarapan lakon Patih Suwanda ini juga salah satu usaha untuk menanamkan budi pekerti luhur dan keteladanan seorang pemimpin yang baik.

⁵ Waluyo Kanti. *Dunia Wayang, Nilai Estetis, Sakralitas dan Ajaran Hidup*. Penerbit Pustaka Pelajar, Yogyakarta, Tahun 2000, p. 4-9

Untuk mengatasi berbagai masalah kenegaraan di atas di butuhkan seorang pemimpin yang baik, tegas, berwibawa, pandai, dan bijaksana yang nantinya bisa *migunani* dan *ngayani* bagi masyarakat Indonesia. Setiap tugas yang dilaksanakan harus diusahakan untuk mencapai hasil yang terbaik. Kesanggupan dari setiap janji yang diucapkan harus selalu ditepati. Dalam pepatah jawa dikatakan “*sabda brahmana raja, tan kena wola-wali*” yang artinya: brahmana dengan raja tidak jauh berbeda, bila bersabda harus ditepati dan tidak boleh mengingkari. Keteladanan seorang pemimpin ini akan diungkap melalui penggarapan lakon Patih Suwanda.

Karya ini dituangkan ke dalam *pakeliran wayang golek purwa* dengan tidak dibatasi durasi waktu atau jam. Dalam penyajian ini, penyaji mengambil lakon Patih Suwanda. Cerita ini akan diawali dari Sumantri inenghadap Prabu Harjuna Sasrabahu untuk melamar menjadi abdi sampai gugur sebagai seorang kesatriya yang rela mengorbankan jiwa dan raga untuk melindungi dan mempertahankan bangsa dan Negara Maespati.

Wayang *golek purwa* Ngayogyakarta⁶ sampai saat ini sangat jarang dan sulit ditemui baik boneka maupun pertunjukannya. Kebanyakan masyarakat pada umumnya hanya mengenal wayang *golek menak* atau wayang *thengul*. Menurut S. Haryanto: wayang *golek purwa* pernah dibuat oleh Yakindra (Yayasan Kerajinan Industri Rakyat Yogyakarta) pada tahun 1965.

⁶ Penulisan *Ngayogyakarta* berarti wilayah budaya, sedangkan *Yogyakarta* adalah wilayah pemerintahan. Demikian hal ini dipakai dalam penulisan berikutnya.

Pembuatan wayang tersebut ditujukan untuk pertunjukan anak-anak sekolah. Wayang tersebut juga pernah dipentaskan pada Sarasehan Pedalangan Wayang Kulit Purwa tahun 1968 dan pada Pekan Wayang Indonesia I tahun 1969.⁷ Dari keterangan tersebut dapat diketahui bahwa wayang *golek Purwa* gaya Yogyakarta pernah ada bahkan pernah dipentaskan.

B. Permasalahan.

Setelah mencermati uraian di atas yang dijadikan pokok permasalahan adalah : bagaimana menuangkan konsep *guna, kaya, purun* ke dalam kisah Sumantri melalui penggarapan lakon yang berjudul Patih Suwanda?

C. Batasan Perancangan.

Karya ini dititik beratkan pada penggarapan *sanggit pakeliran* tentang konsep *guna, kaya, purun* yang dimiliki Sumantri dalam rangka mengakomodasi gagasan pokok untuk dapat dipetik ajaran-ajaran maupun pendidikan yang ada supaya dapat ditafsirkan kembali di masa sekarang.

D. Tujuan Perancangan Karya.

Perancangan karya ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengungkap serta menafsirkan kembali prinsip *guna, kaya, purun* dan dituangkan dalam *pakeliran* wayang *golek purwa* dengan lakon Patih Suwanada.

⁷ Haryanto. S. *Pratiwimba ldi Luhung, Sejarah Dan Perkembangan Wayang*. Penerbit Pt Djambatan, Jakarta 1988, p. 70.

2. menghidupkan kembali *pakeliran* wayang *golek purwa* di Yogyakarta yang sekarang sudah punah.
3. Merangsang pecinta seni pedalangan terutama generasi muda untuk lebih giat dalam mengkaji dan menggarap seni pewayangan.

E. Tinjauan Pustaka Dan Karya.

1. Tinjauan Pustaka.

Cerita mengenai Sumantri telah banyak ditulis oleh penulis-penulis terdahulu, seperti halnya *Serat Harjuna Sasrabahu* karya Raden Ngabei Sindusastra. Beberapa bab buku tersebut juga menceritakan tentang Sumantri dari *ngenger* sampai kematiannya. Cerita tentang Sumantri ini masih berwujud *tembang* dengan bahasa dan tulisan Jawa yang menyebabkan tidak semua orang mudah untuk memahami maksud isi buku. Sunardi D.M, juga menulis buku berjudul *Harjuna Sasrabahu* yang berupa *gancaran* (prosa). Salah satu bab buku tersebut juga bercerita mengenai Bambang Sumantri dari *ngenger* sampai mati. Dari keseluruhan cerita ini memuat interpretasi dari setiap adegan sehingga mudah untuk memahami cerita tersebut.

Cerita yang sama juga ditulis Kamajaya dalam buku yang berjudul *Tiga Suri Teladan*. Buku ini menceritakan kisah tiga tokoh seorang kesatria salah satunya Patih Suwanda. Cerita ini berawal dari Sumantri meminta doa restu ayahnya untuk mengabdikan kepada Prabu Harjuna Sasrabahu, menjadi patih Maespati sampai dia gugur sebagai kesatria. Keuntungan dari cerita ini

menyertakan dialog dari setiap adegan sehingga mudah untuk dipahami.

Dalam buku yang berjudul *Tripama Watak Satriya dan Sastra Jendra* serta *Wayang dan Karakter Manusia* karya Sri Mulyono, memuat berbagai pendapat para pakar mengenai keteladanan Sumantri. Dari berbagai pendapat ini akan dirangkum sekaligus menjadi bahan penggarapan lakon untuk mempertegas karakter tokoh tersebut.

2. Tinjauan Karya.

Lakon-lakon yang berkaitan dengan tokoh Sumantri telah dikelirakan (dipentaskan) oleh dalang-dalang terdahulu. Misalnya: Ki Timbul Hadiprayitna pernah menyanggit lakon Sumantri *Ngenger* yang bersumber dari *Serat Tripama*. Dalam *sanggit* ini lebih menonjolkan kesombong Sumantri. Salah satunya dalam *sanggit* catur ketika ia menghadap Prabu Harjuna Sasrabahu yang mengatakan : *duh sinuwun, ketingalipun wonten bab perkawis ingkang dipun penggalih, upamia mekaten mangga, inggala paring dawuh dumateng kula, samangke kula purun nyembadani*. Mendengar kata itu Prabu Harjuna Sasrabahu marah karena Sumantri dianggap tidak tau sopan santun.

Garap lakon lain juga pernah dilakukan oleh Ki Sukoco dengan judul yang sama. Dalam *sanggit* ini Sumantri sangat mencintai Sukasarana, dan berperilaku baik. Salah satu contoh adegan Sumantri disuruh Prabu Harjuna Sasrabahu untuk membunuh Sukasarana. Sumantri mengurungkan niatnya untuk mengabdikan kepada Maespati dan berniat kembali ke pertapan dari pada

ia harus membunuh adiknya yang amat dicintainya.

Dari keseluruhan cerita ini masih belum menegaskan dari seluruh kepribadian Sumantri tentang *guna*, *kaya*, dan *purun*, sehingga penggarapan lakon tentang Sumantri perlu dilakukan kembali sesuai maksud dan tujuan penyaji.

F. Landasan Pemikiran.

Kesenian pewayangan tidak hanya sebagai tontonan, namun juga sebagai tuntunan. Hal ini ditegaskan oleh Kanti Waluyo yang berpendapat bahwa di dalam kebudayaan mengandung ajaran-ajaran bagaimana hidup ini harus dijalani, maka dalam wayangpun terkandung ajaran-ajaran yang menunjukkan bagaimana hidup harus dijalani. Wayang juga merupakan seni yang memiliki fungsi estetika, hiburan yang sarat dengan nilai sakralitas, serta berisikan ajaran dan misi hidup.⁸ Dengan dasar inilah penyajian karya ini dilakukan guna mengungkap nilai-nilai yang terkandung dalam cerita Patih Suwanda, sebagai suri teladan bagi setiap orang yang menikmatinya.

Perkembangan dan pertumbuhan lakon dalam tradisi pedalangan Yogyakarta sangat kuat dengan tradisi oral. Hal ini dijelaskan oleh Kasidi Hadiprayitna bahwa persebaran lakon-lakon wayang gaya Yogyakarta terjadi berdasarkan tradisi lisan dari mulut kemulut, ditambah lagi dengan interpretasi setiap generasi dalang ke dalang yang lainnya, sehingga menimbulkan

⁸ Waluyo Kanti. Ibid. p. 4-9.

bermacam-macam versi lakon dalam jagad pewayangan. Hal inilah yang justru merupakan kekayaan dari tradisi Ngayogyakarta.⁹ Bertolak dari pendapat ini, maka dalam penggarapan lakon ini tidak menutup kemungkinan masuknya berbagai pendapat untuk memperkaya pandangan dalam rangka *sanggit* lakon patih Suwanda ini.

Untuk menentukan arah dan tujuan cerita, maka dalam penggarapannya diperlukan tema yang jelas. Menurut Stanton dan Kenny yang dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro bahwa tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun dalam sebuah cerita selalu ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan. Oleh karena itu yang dipermasalahkan adalah: makna kusus mana yang dapat dinyatakan sebagai tema pokok, atau jika berbagai makna itu dianggap bagian-bagian tema, sub-sub tema atau tema tambahan, maka yang bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok cerita yang bersangkutan? Menghadapi pertanyaan demikian maka penegasan tentang tema pokok lebih lazim dijelaskan bahwa : tema pokok adalah makna yang menerangkan sebagian besar unsure cerita. Tema dipandang sebagai dasar cerita, gagasan dasar umum sebuah karya yang ditentukan sebelumnya oleh penggarap. Dengan demikian berbagai peristiwa (konflik) dan unsur yang lain seperti penokohan, pelataran, dan penyudutpandangan yang dibangun akan selalu setia dan mencerminkan

⁹ Kasidi Hadi Prayitno.(penyunting) *Inovasi dan Transformasi Wayang Kulit*. Terbitan Lembaga Studi Jawa.Yogyakarta.1998, p.49.

gagasan dasar umum tersebut. Jika pengembangan cerita senantiasa tunduk dengan gagasan dasar tersebut, maka ide pokok dan tujuan cerita akan mudah diterima oleh penikmat.¹⁰ Berpijak dari pendapat semua ini, maka seluruh bangunan lakon Patih Suwanda akan selalu mengacu pada tema pokok.

Untuk membantu mendefinisikan cerita Patih Suwanda supaya tetap setia dengan gagasan dasar, Richard Krevolin yang diterjemahkan oleh Ibnu Setawan memberikan tujuh pertanyaan yang harus dipahami dan dijelaskan. Tujuh pertanyaan tersebut antara lain :

1. Siapa tokoh utama anda?
2. Apa yang diinginkan, dibutuhkan, didambakan oleh tokoh utama anda?
3. Siapa (apa) yang tetap menghalanginya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan?
4. Bagaimana pada akhir tokoh utama berhasil mencapai apa yang dia cita-citakan dengan cara yang luar biasa, menarik, dan unik?
5. Apa yang ingin anda sampaikan dengan mengakhiri cerita seperti ini?
6. Bagaimana anda mengisahkan cerita anda?
7. Bagaimana tokoh utama dan tokoh-tokoh pendukung lain mengalami perubahan dalam cerita ini?¹¹

¹⁰ Nurgiyantoro Burham. *Teori Pengkajian Fiksi*. Penerbit Gajah Mada University Press. Yogyakarta, Tahun 2002. p. 67-70.

¹¹ Richard Krevolin. *Rahasia Sukses Skenario Film-Film Bok Office. 5 Langkah Jitu Mengadaptasi Apa pun Menjadi Skenario Jempolan*. Penerbit Kaifa. Bandung 2003. p. 19.

Dari pendapat di atas maka dalam penggarapan cerita Patih Suwanda menerapkan cara tersebut, sebagai pijakan dalam *sanggit* dan penyusunan naskah lakon sampai diskripsi penyajian.

G. Metode Perancangan Karya.

Setelah mengetahui latar belakang perancangan, menentukan batas perancangan, dan tujuan perancangan karya, maka selanjutnya ialah menyusun langkah-langkah untuk memperlancar proses, serta keberhasilan dalam mencapai sasaran yang akan dituju. Untuk mencapai sasaran tersebut juga ditentukan 3 tahap yaitu:

1. Tehnik Pengumpulan Data.

Pengumpulan data untuk merancang naskah dalam sajian pakeliran wayang golek purwa dengan carita Patih Suwanda ini dibagi 3 tahap:

- 1.1 Mencari buku-buku yang dapat digunakan sebagai sumber tulisan dan acuan dalam proses pembuatan naskah. Buku-buku tersebut di peroleh dari :
 - a. Koleksi Pribadi
 - b. Perpustakaan ISI Yogyakarta
 - c. Koleksi Suharno
 - d. Koleksi Dori Repya Nugroho
- 1.2 Wawancara. Mencari informasi lakon tentang Sumantri dan wayang golek purwa dengan berbagai nara sumber yang sudah berpengalaman.

- a. Ki Suparman. (53 tahun) seniman dalang wayang golek dan wayang kulit di Sentolo, Kulon Progo, Yogyakarta.
- b. Ki Timbul Hadi Prayitna, (72 tahun) seniman dalang wayang kulit yang tinggal di dusun P'atalan, Panjang Jiwa Bantul Yogyakarta.
- c. Ki Sukoco,(53 tahun) seniman dalang wayang kulit yang berasal dari dusun Keyongan, Desa Sabdodadi Sewon Bantul, Yogyakarta.
- d. Ki Margiono, (54 tahun) seniman dalang wayang kulit yang berasal dari dusun Kowen, Timbul Harja, Sewon Bantul.

1.3 Mencari data dengan cara mendengar atau melihat dari pertunjukan wayang golek maupun wayang kulit melalui kaset rekorder atau video koleksi pribadi, melalui siaran radio maupun televisi.

2. Teknik Penyusunan Naskah.

Dalam menyusun naskah ini perancang melakukan beberapa langkah yang mendukung antara lain :

- a. Eksplorasi. Proses pencarian beberapa hal yang terkait dalam unsur-unsur *pakeliran* wayang golek purwa seperti: *sanggit sabet*, *pocapan* dan *sanggit-sanggit* lainnya.
- b. Evaluasi. Mencocokkan dari *sanggit-sanggit* yang sudah didapat dengan maksud dan tujuan penggarap, lalu dijadikan bahan pembuatan naskah.
- d. Mencampur dan memadukan dari beberapa *sanggit* yang lasim untuk ditafsirkan kembali dengan tujuan mencapai keselarasan dan keharmonisan penggarapan, supaya menghasilkan karya *pakeliran*

wayang *golek* yang menarik.

- e. Deskripsi, yaitu menguraikan dan menjabarkan seluruh pertunjukan kedalam bentuk tulisan.
- f. Tahap penyusunan naskah.

3. Tenik Penyajin Karya.

Setelah penyusunan naskah ini selesai maka dilanjutkan dengan penyajian naskah dalam bentuk pementasan *pakeliran* wayang *golek purwa*. Oleh karena itu penulis melakukan beberapa langkah kegiatan dalam proses penyajian yang tersusun seperti di bawah :

- a. Memahami naskah.
- b. Mencoba menafsirkan naskah ke dalam *pakeliran*.
- c. Mencari garap-garap *sanggit* gerak dan adegan sesuai dengan kandungan naskah.
- d. Latihan secara mandiri dan evaluasi hasil latihan.
- e. Latihan dengan diiringi dan sebagian *pengrawit*.
- f. Latihan bersama dengan memadukan garap *pakeliran* dengan *karawitan* lengkap.
- g. Latihan pemantapan hasil yang diperoleh.
- h. Gladi bersih.
- i. Penyajian naskah.

H. Garis Besar Perancangan Karya.

BAB I PENDAHULUAN.

Pendahuluan ini memuat tentang latar belakang masalah, permasalahan, batas perancangan naskah, tujuan perancangan, tinjauan pustaka dan tinjauan lakon, landasan pemikiran, metode perancangan naskah, dan garis besar perancangan naskah.

BAB II PENGARAPAN LAKON PATIH SUWANDA DAN TINJAUAN LAKON.

Bab ini menerangkan sumber lakon dan beberapa balungan lakon yang digunakan dalam penggarapan *sanggit pakeliran*.

BAB III KONSEP GARAPAN.

Bab ini menguraikan mulai dari gagasan pokok, tema lakon, penokohan, *sanggit* lakon Patih Suwanda, wayang *golek purwa*, iringan dan penataan Panggung.

BAB IV DISKRIPSI PENYAJIAN.

Bab ini menguraikan cerita, dan naskah lakon Patih Suwanda dari awal sampai akhir pertunjukan.

BAB V PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

GLOSARI

LAMPIRAN

1. Iringan Patih Suwanda.

2. Vokal Patih Suwanda.
3. Jadwal Latihan Sampai penyajian.
4. Penataan Panggung.
5. Dokumentasi (foto).

